



# Mitos Patriarki dan Kontrol Sosial dalam Kisah Yusuf (Q.S Yusuf [12]: 25-29) Analisis Roland Barthes

Elok Fadhilah<sup>1\*</sup>, Baso Fadhil Anugrah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Palopo

**Abstrak:** Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an kerap dipelajari untuk mendapatkan hikmah, namun narasi ini juga menyimpan makna ideologis yang tersembunyi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap narasi patriarki dan mekanisme control sosial terhadap Wanita dalam Q.S Yusuf ayat 25-29 menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menguraikan makna melalui tiga lapisan denotasi, konotasi dan mitos serta didukung oleh pembacaan kritis dari penafsir feminis seperti Asma Barlas dan Amina Wadud untuk memberikan sudut pandang yang berimbang. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa cerita ini secara sistematis membentuk mitos utama: "Perempuan adalah penggoda yang licik dan harus dikendalikan secara alami". Mitos dibangun melalui beberapa mekanisme naratif, yakni dominasi narasi oleh pria yang mengecilkan suara Wanita, penggeneralisasi kesalahan seorang individu menjadi karakter kolektif melalui ucapan raja (al-Aziz) dan pembatasan Wanita ke dalam ruang domestik sebagai bentuk pengendalian sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya narasi yang secara tidak langsung telah menjadi mitos yang hidup dalam masyarakat, di mana Perempuan dipandang sebagai sosok penggoda, sehingga mitos ini melegitimasi kontrol sosial yang memaksa Perempuan untuk tunduk pada otoritas laki-laki (suami) dan juga pembatasan hak bersuara serta kebebasan bergerak saat mengekspresikan ide-ide mereka untuk membeladiri. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah mengatasi kekurangan dalam studi dengan menggunakan teori Barthes untuk mengungkap cara ideologi patriarki bekerja dalam teks religius. Dengan memetakan pembentukan mitos dan menjadikannya sebagai bahan diskusi dengan berbagai penafsiran, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi struktur yang tersembunyi dalam pemahaman umum tentang kisah Yusuf, tetapi juga menyediakan pendekatan pembacaan yang lebih adil, sehingga teks suci dapat menjadi sumber pesan moral yang setara dengan semua gender.

**Kata Kunci:** Mitos Patriarki, Kontrol Sosial Gender, Mitologi Roland Barthes, Q.S Yusuf [12]: 25-29

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i2.296>

\*Correspondence: Elok Fadhilah

Email: [elokfadhilah276@gmail.com](mailto:elokfadhilah276@gmail.com)

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** *The Story of Prophet Yusuf In The Qur'an is often studied to gain wisdom, but narrative also contains hidden ideological meanings. This study aims to uncover the narrative of patriarchy and mechanisms of social control over women in QS. Yusuf verses 25-29 using Roland Barthes semiotic analysis method, which explains meaning through three layers of denotation, connotation and myth, supported by critical readings from feminist interpreters such as Asma Barlas and Amina Wadud to provide a balanced perspective. The results of the analysis show that this story systematically forms the main myth: "Women are cunning seductresses and must be controlled naturally". The myth is constructed through several narrative mechanisms, namely the domination of the narrative by men who diminish women's voices, the generalization of an individual's mistake into a collective character through the words of the king (Al-Aziz), and the restriction of women to the domestic sphere as a form of social control. The study concludes that there is a narrative that has indirectly become a living myth in society, in which women are seen as seductresses, thus legitimizing social control that forces women to submit to male authority (husband) and also restricts their right to speak and their freedom of movement when expressing their right to speak and their freedom of movement when expressing their ideas to defend themselves. An important contribution of this study is that it addresses shortcomings in previous studies by using Barthes theory to reveal how patriarchal ideology works in religious texts. By mapping the formation of myths and making them the subject of discussion with various interpretations, this study not only explores the hidden structures in the common understanding of the story of Joseph, but also provides a more equitable approach to reading, so that sacred texts can become a source of peace.*

**Keywords:** *The Myth Of Patriarchy, Gender Social Control, Roland Barthes Mythology, QS. Yusuf [12]:25-29*

## Pendahuluan

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sering dikaji untuk mengambil pelajaran moral dan meneladani kesuciannya. Namun, teks suci juga beroperasi sebagai narasi budaya yang membentuk makna ideologis (konotasi) selain makna literal (denotasi) (Ali, Masykuroh, & Irawan, 2025). Teori mitologi Roland Barthes mengemukakan sudut pandang yang unik. Untuk mengkaji hal ini, dengan melihat bahwa bahasa dan simbol dalam kisah dapat membentuk mitos, yakni pesan ideologis yang tersembunyi (Aulia, 2022). Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk menggali pesan-pesan filosofis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dari balik kisah tersebut.

Kajian semiotik Roland Barthes telah diterapkan pada berbagai kisah Nabi di dalam Al-Qur'an untuk membongkar mitos dan mengungkapkan pesan ideologis (Hidayat, 2018). Beberapa penelitian terkait kajian kisah Yusuf, meskipun dengan fokus yang berbeda, studi oleh Dinillah yakni Menganalisis QS. Yusuf 22-25 yang mencakup isu status sosial, politik dan moralitas pria-wanita yang memiliki fokus yang luas (Dinillah, 2023). Penelitian oleh Saleh, menggunakan semiotic-interteks Julia Kristeva untuk mempromosikan kisah Yusuf sebagai bacaan yang mudah dicerna (Saleh, 2022). Dan studi yang dilakukan oleh Aziz Bashor Pratama, menganalisa makna denotatif dan konotatif pada kisah Nabi Yunus dalam merefeksi sikap keputusan yang diambil ketika dalam keadaan marah dan prasangka kepada Allah swt (Anbiya & Pratama, 2023). Dari studi yang telah ada, belum ada kajian yang secara spesifik membahas tentang narasi patriarki dan kontrol sosial terhadap Perempuan dalam kisah Yusuf dan Zulakha dengan fokus pada QS. Yusuf [12]:25-29 menggunakan analisis mitologi Roland Barthes. Narasi ini mencerminkan hubungan gender dalam budaya yang didominasi oleh patriarki, dan bagaimana aturan sosial membentuk serta mengatur tindakan Perempuan. Terdapat hipotesis yang berbeda (kontroversial) pada tafsir klasik cenderung memperkuat mitos bahwa Wanita adalah penggoda dan sumber masalah, sementara tafsir feminis mengkritik bias gender dalam interpretasi konvensional tersebut (Hasan, Jahar, Umar, & Abdullah, 2022).

Tujuan utama tulisan ini adalah mengisi kekosongan tersebut dengan menunjukkan bagaimana teks Al-Qur'an melalui kisah-kisahny dapat mencerminkan hubungan gender dalam lingkungan patriarki, dan menganalisis implikasi dari narasi patriarki dan kontrol sosial terhadap Perempuan dalam QS. Yusuf [12]:25-29. Kesimpulan utama dalam penelitian ini adalah bahwa analisis Roland Barthes mengungkapkan mitos yang tersembunyi dalam bentuk narasi yang secara sistematis membentuk mitos bahwa "Perempuan adalah penggoda yang licik dan harus dikendalikan secara alami". Mitos ini diperkuat oleh tafsir klasik, namun dapat dibongkar oleh pembacaan kritis feminis (tafsir kontemporer) yang memisahkan suara Tuhan dari pernyataan manusia dalam teks. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk menyediakan pembacaan yang lebih adil dan setara untuk semua gender.

## Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Sumber data primer adalah pada QS. Yusuf [12]:25-29 kemudian sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang ada seperti kitab tafsir, buku serta jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teori dari analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis tiga lapisan makna yakni, denotasi yang memaknai teks secara literal sesuai dengan apa yang tertulis dalam ayat. Selanjutnya

konotasi yang menggali makna subjektif dan mencari ideologi yang tersembunyi dibalik pilihan kata dalam ayat tersebut (Sara Hatem Jadou, 2021). Kemudian menjadi mitos yang mengidentifikasikan bagaimana ayat-ayat tersebut membentuk kepercayaan nyata serta narasi yang kuat mengenai kontrol sosial terhadap Perempuan dalam budaya patriarki. Untuk memperkuat analisis ini penulis menghadirkan sudut pandang lain agar lebih seimbang seperti penafsiran kontekstual dan feminis dari figur Amina Wadud dan Asma Barlas. Kedua tokoh ini membarikan kontribusi yang signifikan dalam memahami Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih tematik, kontekstual dan gender (Anisa, 2024). Dengan memadukan analisis ini, tulisan ini dapat mengungkap narasi patriarki dalam teks serta menampilkan bagaimana penafsiran kritis dapat membuka makna alternatif yang lebih memberdayakan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Denotasi Konotasi Dalam QS. Yusuf [12]:25-29

Analisis ini dimulai dengan mengkaji tanda-tanda dalam teks dengan menggunakan kerangka yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi (Barus, Aisyah, Siregar, & Risnawaty, 2025). Fokus utama di tahap ini adalah melihat makna literalnya yang tersurat dalam QS Yusuf [12]: 25-29, guna untuk memetakan peristiwanya menjadi narasi. Kutipan pada ayat 25 yakni, keduanya berlomba menuju pintu dan Perempuan itu menarik baju (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami Perempuan itu (Zulaikha) di depan pintu Dia (Perempuan itu) berkata "Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu selain dipenjarakan atau (dihukum dengan) siksa yang pedih?" ayat 26 Dia Yusuf berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku" seorang saksi dari keluarga itu memberikan kesaksian, "jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka Perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Ayat 27 Dan jika baju gamisnya koyak dibagian belakang, maka Perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar". Ayat 28 maka ketika dia (suami Perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata "Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat". Ayat 29 "wahai Yusuf!" lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosa-dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah" (Indonesia, 2019).

Secara denotasi atau makna literal pada ayat 25-29 menggambarkan keadaan nyata di mana Yusuf dan Zulaikha berlari menuju pintu, kemudian Zulaikha menarik baju Yusuf hingga robek dari belakang. Suami Zulaikha muncul di tempat kejadian, lalu Zulaikha menuduh Yusuf mencoba menggoda dirinya. Yusuf pun membela diri, meyalahkan Zulaikha, terdapat saksi yang memberi pembelaan berdasarkan kondisi baju Yusuf, lalu membuat Kesimpulan berdasarkan arah robekan baju Yusuf sehingga suami Zulaikha menerima bukti dan menyalahkan istrinya, dan Yusuf dibebaskan sedangkan Zulaikha diminta untuk bertaubat. Denotasi disini bersifat faktual, menggambarkan secara deskriptif dan sejalan dengan narasi yang ada dalam Al-Qur'an (Sulhan & Latipah, 2022).

Makna konotasinya adalah Perempuan aktif mendekati laki-laki, terdapat simbol dorongan seksual dan tindakan yang menyalahi norma. Laki-laki sebagai pengontrol dan pengadil moral serta penjaga struktur sosial. Selanjutnya Perempuan memutarbalikkan kenyataan untuk mempertahankan martabat sosial. Laki-laki sebagai korban hasutan Perempuan, pembelaan kesucian dirinya. Sistem pembuktian berdasarkan logika visual

dan hierarki sosial. Visualisasi tubuh sebagai bukti sosial dan fokus pada bukti fisik bukan suara Perempuan (Mansour, Mansur, Banat, & Banat, 2024). Perempuan diserempakkan sebagai pembuat tipu daya, sifat Perempuan distereotipkan secara negatif. Laki-laki dilindungi nama baiknya, sedangkan Perempuan harus menanggung beban kesalahan (Al-Khawaldeh, Banikalef, Rababah, & Khawaldeh, 2024). Oleh karena itu, konotasi memiliki fakta fisik yang memiliki makna tersembunyi yang mencerminkan posisi Perempuan dalam struktur patriarki pada saat itu. Robekan di bagian belakang baju itu tidak hanya sekedar tanda fisik, melainkan diartikan sebagai simbol dari agresivitas seksual Perempuan dan usaha untuk mengendalikan laki-laki. Melalui istilah *Kaida kunna 'Adzim*, teks tersebut menandakan Perempuan sebagai subjek yang memiliki "Kecerdikan" sistematis, yang dalam pandangan masyarakat patriarkal dianggap sebagai potensi ancaman moral yang perlu diwaspadai (Sa'i, 2022).

## 2. Konstruksi Mitos Tipu Daya Perempuan Dalam QS. Yusuf [12]: 25-29

Mitos tentang tipu daya Perempuan dalam QS Yusuf [12]: 25-29 merupakan akumulasi naratif dari serangkaian peristiwa yang terjadi pada ayat 25 hingga 27. Berisi Perempuan sebagai penggoda sehingga Perempuan dipandang sebagai ancaman bagi kesucian laki-laki. Selanjutnya otoritas laki-laki sebagai pengambil Keputusan moral dianggap hal alami dan menjadi sah (Restu Amelia & Siti Khotijah, 2024). Dan kesucian serta kehormatan laki-laki harus dilindungi dari Perempuan karena dianggap berbahaya. Serta suara Perempuan tidak cukup dipercaya secara mandiri. Secara ideologis, insiden robeknya pakaian di bagian belakang dibangun sebagai bukti fisik yang melegitimasi pernyataan Al-Aziz (suami Zulaikha) dalam ayat 28 bahwa Perempuan memiliki tipu daya yang benar-benar hebat *Kaida Kunna 'Adzim*. Demikian, ayat 28 berfungsi sebagai "klimaks mitos" yang mengubah insiden pribadi menjadi label kolektif bagi semua Perempuan (Noor & Hamzah, 2018).

Puncak pencapaian pada mitologi terdapat pada ayat 29, di mana perintah agar Perempuan meminta maaf dan menunjukkan bahwa otoritas laki-laki telah menilai kesalahan tersebut sebagai manifestasi negative dari sifat gender. Mitos ini berfungsi menormalisasikan pandangan bahwa Perempuan secara alami adalah pemikat berbahaya bagi tatanan sosial patriarkal. Dengan adanya label ini, teks tersebut tidak lagi dipahami sebagai narasi sejarah semata, melainkan menjadi dasar ideologis untuk menstigmatisasi Perempuan dalam jangka Panjang.

Sejalan dengan konstruksi mitos ini terdapat maskulinitas (Rohmaniyah, 2014) dalam narasi patriarki yang dilakukan oleh Al-Aziz (suami Zulaikha) di mana beliau adalah seorang pejabat tinggi di Mesir dan menjadi kepala rumah tangga. Saat kasus Yusuf dan Zulaikha terjadi, Al-Aziz tidak mencari keadilan secara tegas. Al-Aziz juga tidak membela Yusuf yang difitnah dan tidak juga menghukum istrinya secara terbuka. Hal ini mencerminkan logika patriarki. Yakni menjaga kehormatan keluarga lebih penting dari pada kebenaran dan citra laki-laki tidak boleh rusak di mata public. Dengan kata lain, Al-Aziz menjalankan peran laki-laki dalam sistem patriarki yang berkuasa, dominan dan menjaga kehormatan lebih baik dari kejujuran di ruang publik.

Dalam pandangan tafsir klasik Ath-Thabari dan Ibnu Katsir ayat ini dipandang sebagai sumber ibrah atau Pelajaran moral dan juga sebagai cerminan kebenaran historis

yang dicatat dalam Al-Qur'an. Bagi penafsir klasik, narasi ini sering kali dianggap sebagai pembenaran atas kecerdikan karakter Perempuan secara umum (Lischontina & Badi, 2025). Akan tetapi, jika dilihat dari padangan tafsir feminis oleh Asma Barlas dan Amina Wadud mereka menyajikan perspektif yang kritis dan berbeda tentang kisah Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an, terutama pada QS. Yusuf ayat 28-29. Initi pendekatan mereka adalah ajakan untuk membedakan dengan jelas antara firman Tuhan dan pernyataan manusia yang terdapat dalam teks Al-Qur'an (Barlas, 2019). Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an sering kali mencerminkan ucapan tokoh-tokohnya, yang mungkin didasari oleh prasangka atau bias gender, bukan untuk dijustifikasi, melainkan sebagai gambaran dari realitas sosial yang diceritakan (Wadud, 199 C.E.).

Salah satu contoh penting dalam kalimat "Sesungguhnya tipu daya kalian (Perempuan)sangat besar". Pada mufassir feminis menekankan bahwa ini bukanlah firman Tuhan yang melabeli semua Perempuan, melainkan pernyataan Al-Aziz (suami Zulaikha) yang sedang dalam keadaan marah dan emosional. Tafsir klasik sering menggunakan pernyataan ini untuk menggeneralisasi sifat Perempuan sebagai licik dan berbahaya yang dikenal sebagai *Kaida*. Sebaliknya pada pendekatan kritis menyarankan untuk memandangnya sebagai kesalahan atau dosa yang bersifat individu dan manusiawi, yang dilakukan oleh Zulaikha secara pribadi, bukan sebagai representasi karakter kolektif semua Perempuan (Shidqon, Rifqa, & Tumewu, 2023).

### 3. Implikasi Kontrol Sosial Pada QS. Yusuf [12] : 25-29

Dalam QS. Yusuf [12]: 25-29, Al-Qur'an menggambarkan pertikaian antara Yusuf dan istri Al-Aziz (Zulaikha) yang kemudian menimbulkan kesaksian masyarakat tentang tindakan sang istri. Dalam tafsir klasik oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menginterpretasikan cerita ini sebagai peringatan mengenai tipuan Perempuan. Ath-Thabari menyoroti bahwa Perempuan sering kali dipengaruhi oleh keinginan mereka (al-Ṭabarī, 2015), sementara Ibnu Katsir merujuk pada hadis dan atsar yang menggambarkan Perempuan sebagai potensi sumber fitnah yang patut diwaspadai (Ibn Kathir, 2005). Kemudian pada tafsir feminis kontempore Fatima Mernissi mencatat bahwa citra negarif Perempuan yang dianggap sebagai "penggoda" terus hidup dalam imajinasi keagamaan dan digunakan untuk membenarkan segregasi gender dan pentasan hak-hak Perempuan (Mernissi, 1992). Tafsir- tafsir tersebut pada dasarnya menggambarkan Perempuan sebagai pihak yang melakukan kesalahan dan perlu diatur oleh kekuasaan laki-laki. Terlihat dalam sosok suami Zulaikha (Al-Aziz) yang mengambil Keputusan dan memerintahkan untuk menyembunyikan masalah ini demi menjaga martabat.

Jika dianalisis menggunakan teori mitologi Roland Barthes, narasi ini bukan hanya kisah moral, tetapi juga membentuk mitos sosial yaiyu ideologi patriarki yang dibungkus seolah-olah sebagai kebenaran alami. Penempatan Perempuan sebagai sosok penggoda dan laki-laki sebagai pihak rasional memperkuat stuktur kuasa yang membenarkan control sosial terhadap Perempuan. Tafsir feminis seperti yang dikemukakan oleh Amina Wadud dan Asma Barlas mengkritik hal ini. Asma Barlas menyatakan bahwa patriarki dalam tafsir lebih disebabkan oleh budaya penafsir ketimbang isi teks Qur'an itu sendiri (Barlas, 2019). Sementara Amina Wadud menekankan perlunya membaca Qur'an dengan mempertimbangkan keadilan dan pengalaman Perempuan secara setara (Wadud, 199 C.E.).

dengan demikian, dekonstruksi terhadap makna mitologi yang terbangun dalam narasi ini menjadi penting, agar tidak memperkuat legitimasi structural patriarki yang menempatkan Perempuan dalam posisi subordinat dalam konteks sosial dan keagamaan.

## Simpulan

Temuan utama dari studi ini menunjukkan bahwa proses penciptaan mitos terjadi melalui tiga tahapan: denotasi (narasi konflik), konotasi (simbol godaan berlawanan dengan kesucian) hingga akhirnya membentuk mitos (kebenaran abadi terkait dengan karakter Perempuan). Penafsir klasik oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menekankan pada *Kayd* (tipu daya) sebagai karakteristik dasar Perempuan, hal ini berperan sebagai penguat dalam mitos ini. Namun sebaliknya, analisis kritis dari pemikir feminis seperti Asma Barlas dan Amina Wadud berhasil membongkar mitos ini dengan memisahkan perhatian dari kata *Kaida* (karakter kolektif) ke *Dzanbi* (dosa pribadi), sehingga membebaskan teks dari tanggung jawab untuk membenarkan subordinasi Perempuan.

Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tidak pernah bebas dari pengaruh struktur budaya bagi pembacanya. Mitos tentang Perempuan adalah penggoda, dalam masyarakat bukanlah hasil dari interpretasi yang netral, melainkan produk dari ideologi patriarki yang menormalisasikan subordinasi Perempuan. Dalam praktiknya temuan ini menuntut para mufassir untuk lebih berhati-hati dalam menghasilkan narasi yang dapat mempertahankan kontrol sosial dan pembungkaman suara Perempuan baik di lingkungan internal maupun eksternal. Rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya mengintegrasikan perspektif keadilan gender dalam setiap pembacaan teks-teks agama agar teks-teks tersebut tidak lagi digunakan sebagai alat untuk membenarkan ketidakadilan. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk melakukan analisis yang serupa terhadap kisah-kisah Perempuan yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti kisah Mariam dan Ratu Balqis dengan menggunakan perspektif semiotic yang lebih luas. Hal ini penting untuk mendefinisikan ulang posisi Perempuan dalam Al-Qur'an secara lebih komperhensif, sehingga teks suci Al-Qur'an benar-benar dapat berfungsi sebagai sumber transformasi sosial yang membebaskan dan bersifat inklusif bagi semua gender.

Secara signifikan, hasil dari penelitian ini adalah terdapat narasi yang secara tidak langsung telah menjadi mitos yang hidup dalam masyarakat, di mana Perempuan dipandang sebagai sosok penggoda, sehingga mitos ini melegitimasi kontrol sosial yang memaksa Perempuan untuk tunduk pada otoritas laki-laki (suami) dan juga pembatasan hak bersuara serta kebebasan bergerak saat mengekspresikan ide-ide mereka untuk membeladiri. Analisis ini menerapkan teori mitologi Barthes untuk menguraikan narasi patriarki dan pengawasan sosial dalam ayat-ayat tersebut. Dengan menggambarkan cara mitos "Perempuan pemikat" dibentuk, dipertahankan oleh tafsiran yang dominan dan ditantang melalui pembacaan kritis, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan struktur ideologis yang tersembunyi dalam pemikiran umum mengenai kisah Yusuf. Selain itu, penelitian ini memberikan sebuah cara untuk membaca kembali teks-teks suci dengan lebih adil sehingga tidak lagi digunakan sebagai sarana legitimasi untuk pengawasan sosial, melainkan sebagai sumber pesan moral yang setara bagi laki-laki dan Perempuan.

## Daftar Pustaka

- Al-Khawaldeh, N. N., Banikalef, A. A., Rababah, L. M., & Khawaldeh, A. F. (2024). Ideological representations of women in Jordanian folk proverbs from the perspective of cultural semiotics. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02635-z>
- al-Ṭabarī, M. ibn J. (2015). *Tafsir Ath-Thabari: Jāmi' al-Bayān (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ali, K. F. M., Masykuroh, S., & Irawan, Y. (2025). Construction of the Meaning of Ayat Kursi: An Analysis of Al-Munir and At-Ta'wil An-Najmiyyah Interpretations Through Roland Barthes' Semiotics Approach. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 339–358. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i2.249>
- Anbiya, Q. S., & Pratama, A. B. (2023). Refleksi Sikap Denial dalam Kisah Nabi Yunus ( Analisis Semiotika Roland Barthes Covid-19. 2(2), 91–108.
- Anisa, L. N. (2024). Kritik Konstruksi Relasi Gender dalam Keluarga Islam: Telaah Pemikiran Asma Barlas dan Amina Wadud Muhsin. *YUDHISTIRA: Jurnal Yurisprudensi, Hukum Dan Peradilan*, 2(4), 41–52.
- Aulia, Y. V. (2022). Al-Qur'an, Mengungkap Makna "Abaqo" Nabi Yunus Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>
- Barlas, A. (2019). *Believing Women In Islam : A Brief Introduction*. Austin: University of Texas Press.
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Dinillah, M. S. A. H. M. (2023). *Kisah Nabi Yusuf AS Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Hasan, H., Jahar, A. S., Umar, N., & Abdullah, I. (2022). Polygamy: Uncovering the effect of patriarchal ideology on gender-biased interpretation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>
- Hidayat, W. (2018). Representasi Makna Ideologis Kisah Ashab Al-Kahf: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Surah Al-Kahf. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 8, 302–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2018.8.1.170-190>.
- Ibn Kathir, I. ibn 'Umar. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Jadou, S. H. & Al Ghabra, I. M. M. M. (2021). Barthes' Semiotik Theory and Interpretation Of Signs. *IJRSSH: International Jurnal of Research In Social Sciences & Humanities*, 9(4), 1349–1352. <https://doi.org/https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Iajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Lischontina, M., & Badi, S. (2025). Moral Education in the Story of Prophet Yusuf : A Thematic Study of Classical and Contemporary Tafsir. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 05(02), 255–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.24967/esp.v5i02.4453>.

- Mansour, A. W., Mansur, V., Banat, S., & Banat, M. M. (2024). Balcony of Disgrace: The Intersection of Patriarchy and Honor in Arab Societies. *World Journal of English Language*, 14(4), 69–75. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n4p69>
- Mernissi, F. (1992). *The Veil and The Male Elite* (Remainder). Basic Books. Retrieved from <https://www.amazon.com/Veil-Male-Elite-Feminist-Interpretation/dp/0201632217>
- Noor, M. N. M., & Hamzah, M. S. (2018). Defamation by Women Mentioned in Surah Yusuf According to Hamka: A Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 631–639. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i12/3645>
- Restu Amelia, & Siti Khotijah. (2024). Stereotipe Perempuan Sebagai Penggoda Pembacaan Ulang Q.S. Yusuf: 23-24. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 114–127. <https://doi.org/10.63424/amsal.v1i2.55>
- Rohmaniyah, I. (2014). *Konstruksi Patriarki Dalam tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang* (M. Y. Arafat, Ed.). Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sa'i, M. (2022). Interpretation of the Word Kaidakunna in Q.S. Yūsuf (12): 28 in the Interpretation of Marāh Labīd: Study of Ma'Na Cum Maghza. *MUŞHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 3(1), 114–128. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i1.4783>
- Saleh, M. A. (2022). *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Interteks Julia Kristeva*.
- Shidqon, A., Rifqa, Z., & Tumewu, N. P. (2023). Melacak Sinisme Al-Zamakhshari Terhadap Perempuan (Aplikasi Semiotika-Psikoanalisis Jacques Lacan). *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v2i2.10800>
- Sulhan, M., & Latipah, E. (2022). Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf As Dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 198–210. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i2.1165>
- Wadud, A. (199 C.E.). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press.